

Budaya dan Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Batak: Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough

Lova Daniel Simatupang¹
Universitas Gadjah Mada¹
lovadaniels@mail.ugm.ac.id¹

ABSTRACT

This research examines the relationship between culture and educational awareness in Batak society using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. Based on data from the Badan Pusat Statistik (BPS) in 2024, the Batak ethnic group ranks first in producing university graduates in Indonesia with a percentage of 18.02%. This phenomenon is analyzed through three CDA dimensions: textual, discourse practice, and sociocultural. The results show that cultural values such as hagabeon (aspiration to have educated offspring), hamoraon (achievement of economic prosperity), and hasangapon (social status and honor) are the main driving factors for educational awareness among Batak people. Additionally, the life philosophy of Anakkon hi do hamoraon di au (my child is my wealth) and the Dalihan Na Tolu kinship system create social support networks that facilitate educational access. Analysis of media coverage on this phenomenon reveals that education is not only viewed as a means of economic mobility but also as a symbol of honor and a fundamental cultural identity for Batak society.

Keywords: critical discourse analysis, cultural identity, media

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara budaya dan kesadaran pendidikan pada masyarakat Batak menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, suku Batak menempati posisi teratas sebagai pencetak sarjana terbanyak di Indonesia dengan persentase 18,02%. Fenomena ini dianalisis melalui tiga dimensi AWK: tekstual, praktik wacana, dan sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti *hagabeon* (aspirasi memiliki keturunan yang berpendidikan), *hamoraon* (pencapaian kesejahteraan ekonomi), dan *hasangapon* (status sosial dan kehormatan) menjadi faktor pendorong utama kesadaran pendidikan di kalangan masyarakat Batak. Selain itu, filosofi hidup *Anakkon hi do hamoraon di au* (anakku adalah kekayaanku) dan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menciptakan jaringan dukungan sosial yang memfasilitasi akses pendidikan. Analisis pemberitaan media tentang fenomena ini mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana mobilitas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan identitas kultural yang fundamental bagi masyarakat Batak.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, identitas kultural, media

A. Pendahuluan

Media massa dewasa ini tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai saluran penyampaian informasi yang netral, melainkan telah menjelma menjadi arena kontestasi makna yang sarat akan kepentingan ideologis. Ia memainkan peran sentral dalam membentuk konstruksi sosial mengenai realitas, di mana kekuatan-kekuatan dominan dalam masyarakat—baik dari sektor politik, ekonomi, maupun budaya—secara aktif memanfaatkan media sebagai alat hegemoni untuk mengarahkan persepsi publik. Sebuah teks berita pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk ulang suatu kejadian, peristiwa, atau realitas agar dapat disampaikan kepada publik (Rozi, 2006).

Melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyajian informasi, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga turut membingkai cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dalam konteks ini, media terlibat dalam produksi wacana yang kompleks dan penuh muatan simbolik, yang berkontribusi pada pembentukan struktur makna dalam kehidupan sosial. Dengan demikian,

realitas yang disampaikan oleh media bukanlah representasi objektif dari kenyataan, melainkan hasil dari proses konstruktif yang dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Implikasi dari hal ini adalah terciptanya tatanan simbolik yang memiliki daya untuk menetapkan apa yang dianggap benar, sah, dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Media massa tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan teks-teks yang sarat makna melalui mekanisme wacana yang kompleks dan berlapis. Proses produksi makna dalam media tidak dapat dipahami secara reduksionis sebagai hasil dari interpretasi individual atau sekadar pembacaan permukaan terhadap isi pesan. Sebaliknya, sebagaimana dikemukakan oleh Fairclough (2013), analisis wacana yang menyeluruh mensyaratkan adanya pemahaman terhadap keterkaitan antara elemen-elemen struktural, ideologis, dan institusional yang membentuk jaringan relasional dalam produksi wacana. Wacana media, dalam hal ini, merupakan hasil dari interaksi

antara teks, konteks sosial, serta struktur kekuasaan yang mengarahkan proses komunikasi. Oleh karena itu, untuk mengkaji secara kritis konstruksi wacana dalam media, diperlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya melihat isi teks, tetapi juga menelusuri kondisi produksi, relasi kuasa yang mendasari praktik jurnalistik, serta kerangka institusional yang memengaruhi bagaimana pesan dikonstruksi dan diterima oleh khalayak. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap bagaimana media secara aktif membentuk realitas sosial dan memperkuat atau menantang struktur dominasi yang ada.

Masyarakat Batak dikenal memiliki falsafah hidup yang menjunjung tinggi pendidikan sebagai kunci mencapai kehormatan dan kesejahteraan. Selain itu, peradaban masyarakat Batak didukung oleh kekerabatan yang erat. Fenomena ini tercermin dalam prinsip *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon* yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam kehidupan sosial Batak. Prinsip ini telah membentuk karakteristik

masyarakat Batak yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama. Dalam perkembangan zaman modern, relasi antara akar budaya dan kesadaran pendidikan menjadi topik yang semakin relevan untuk dikaji. Transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Batak tidak semata menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah tertanam kuat. Sebaliknya, nilai-nilai ini justru beradaptasi dan berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, menciptakan dinamika yang menarik antara preservasi budaya dan adaptasi modern.

Simanungkalit et al (2024) Hubungan manusia dalam berbagai dimensi tercermin melalui sejumlah nilai. Relasi dengan Tuhan ditunjukkan melalui ketakwaan, doa, dan sikap tawakal sebagaimana tergambar dalam tokoh Rahat Raja dan Rahat Bulu. Hubungan dengan alam menekankan harmoni, pemanfaatan sumber daya secara bijak, serta penghormatan terhadap lingkungan. Interaksi sosial tercermin dalam semangat kebersamaan, solidaritas, musyawarah, dan gotong royong. Nilai-nilai interpersonal

meliputi keramahan, kasih sayang, dan kesetiaan. Adapun hubungan dengan diri sendiri ditunjukkan melalui harga diri, etos kerja, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu. Penulis juga menegaskan identitasnya sebagai pelestari budaya Batak dan menggambarkan masyarakat Batak sebagai komunitas yang kuat serta menjunjung tradisi. Selain itu, Harun et al (2022) Melakukan kajian terhadap keterkaitan antara penggunaan bahasa dan tatanan sosial dalam teks pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tahun 2022.

Simatupang dan Sulistyowati (2025) mengungkapkan makna kultural *umpasa* pada upacara pernikahan Batak Toba. Filosofi hidup masyarakat Batak Toba terlihat pada *umpasa* dan mempengaruhi perilaku dan prinsip yang digunakan. Simanungkalit et.al (2024) menyatakan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *sigale-gale* mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri. Hubungan manusia dengan alam mencerminkan harmoni dan penghormatan terhadap

alam. Samsuri et al (2022) mendeskripsikan struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural terhadap penggunaan istilah-istilah COVID-19 pada berita *online*. Penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian ini berdasarkan penggunaan teori dan objek kajian yang sama, yaitu AWK Norman Fairclough dan berita *online*.

Konsep budaya seperti *hagabeon* (aspirasi untuk memiliki keturunan yang berpendidikan dan sukses), *hamoraon* (pencapaian kesejahteraan ekonomi), serta *hasangapon* (status sosial dan kehormatan) menjadi faktor yang mendorong masyarakat Batak untuk menjadikan pendidikan sebagai bagian utama dalam mobilitas sosial mereka. Selain itu, filosofi hidup yang tertuang dalam ungkapan *Anakkon hi do hamoraon di au*, yang berarti anakku adalah kekayaanku, mencerminkan komitmen masyarakat Batak dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan serta penghormatan dalam struktur sosial

masyarakat Batak. Data tersebut menunjukkan adanya komitmen yang tinggi terhadap pendidikan di beberapa kelompok etnis di Indonesia, sebagaimana tercermin dari tingginya angka lulusan sarjana. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi semakin merata di berbagai suku di Indonesia, yang mencerminkan perkembangan positif dalam kualitas serta distribusi pendidikan di tingkat nasional.

Maka dari itu penelitian ini berupaya untuk menjelaskan hubungan antara elemen budaya dan tingkat kesadaran pendidikan dalam masyarakat Batak. Melalui pendekatan analisis wacana, penelitian ini menjelaskan bagaimana sistem nilai budaya berperan dalam membangun dan mempertahankan kesadaran atas pendidikan. Analisis terhadap bahasa sebagai medium transmisi nilai-nilai kultural menjadi fokus utama, mengingat bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai pembawa warisan budaya antargenerasi. Dengan mengidentifikasi pola-pola interaksi antara budaya dan kesadaran

pendidikan, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih tepat dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah mengakar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk merespons data yang telah dipublikasikan oleh BPS pada tahun 2024. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan prinsip-prinsip masyarakat Batak dalam membangun kesadaran Pendidikan sebagai bentuk kehormatan dan status sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma AWK Fairclough untuk meneliti nilai-nilai budaya yang tertanam dalam berita-berita. Teknik pengumpulan data mencakup analisis kepustakaan dari sosial media dan data sekunder pada penelitian sebelumnya. Miles dan Huberman (2007) menyatakan metodologi analisis terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan atau validasi. Peneliti membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian teks berita yang relevan dengan nilai-nilai

budaya untuk dianalisis. Metode analisis data menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yakni (1) dimensi teks; (2) dimensi praktik sosial; dan (3) dimensi sosiokultural. Pertama analisis menggunakan teks berita secara linguistik mikro, dengan memperhatikan leksikal, semantik, struktur kalimat, kohesi dan konsistensi antar kalimat. Selanjutnya, teks yang diciptakan, dikonsumsi, dan disebarluaskan dianalisis untuk kedua pendekatan wacana. Ketiga, analisis praktek sosiokultural dilakukan dengan menggunakan tiga tingkatan, situasional, institusional, dan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, terdapat perbedaan signifikan dalam pencapaian pendidikan tinggi di antara berbagai suku di Indonesia, di mana suku Batak menempati posisi teratas dengan persentase lulusan sarjana sebesar 18,02%, diikuti oleh suku Minangkabau (18,00%) dan suku Bali (14,54%). Temuan ini mencerminkan peran nilai-nilai budaya yang kuat, khususnya di kalangan masyarakat Batak, di mana

konsep seperti *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* mendorong orientasi pada pendidikan sebagai simbol kehormatan dan kesuksesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya tersebut mempengaruhi kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan. Melalui pemberitaan atas data BPS, BBC News Indonesia memberitakan "*BPS: Suku Batak dan Minangkabau pencetak sarjana terbanyak di Indonesia mengapa Jawa terendah?*"

Analisis ini menggunakan konstruksi penyampaian berita Suku Batak menjadi pencetak sarjana terbanyak menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun penjelasan dari analisisnya sebagai berikut:

- (1) BBC News Indonesia: *BPS: Suku Batak dan Minangkabau pencetak sarjana terbanyak di Indonesia mengapa Jawa terendah*
- (2) Harianjogja.com: *Suku Batak Jadi Sarjana Terbanyak di Indonesia*
- (3) Kompas.com: *Suku Batak Paling Banyak Raih Gelar*

Sarjana, Mahasiswa:
Pendidikan Bisa Ubah Nasib

Dimensi Tekstual

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan media-media tersebut dalam pemberitaan Suku Batak menjadi pencetak sarjana terbanyak terdapat alat yang menandai representasi tema yaitu kosakata; diksi; ungkapan eufemisme; sintaksis; bentuk pemberitaan. Pada ketiga data yang dianalisis nyaris memiliki judul yang sama yaitu *Suku Batak Mencetak Sarjana Terbanyak di Indonesia*. Pada pemberitaan ketiga data tampak menunjukkan citra Suku Batak dalam fungsi sintaksis keterangan sebagai topicalisasi wacana. (1) Pada data ini memilih untuk membandingkan kedua suku terhadap implikasi sarjana yang lulus. *Mengapa Jawa Terendah* secara implisit memberikan gambaran bahwa adanya ketidaksesuaian atas kenyataan dengan menghubungkan *Suku Batak dan Minangkabau Pencetak Sarjana Terbanyak* sebagai keterangan tambahan. (2) menunjukkan suatu kondisi bahwa Suku Batak menjadi suku yang memiliki sarjana terbanyak di

Indonesia. Kata *terbanyak* menunjukkan sebuah definisi yang dibentuk untuk membantu media mengidentifikasi atas fakta-fakta yang dipaparkan. Istilah *terbanyak* memiliki fungsi sebagai konstruksi defisional yang dimediasi oleh media untuk menyederhanakan kompleksitas data kuantitatif menjadi narasi yang mudah untuk diakses publik. Selain itu, terminologi kata tersebut dimaksudkan untuk tidak hanya merepresentasikan hasil numerik yang dipaparkan namun sebagai kerangka persepsi yang mempengaruhi diskursus; (3) pada data 3 ditemukan frasa *pendidikan bisa ubah nasib*. Kata *ubah* diidentifikasi sebagai bentuk ketidaksamaan dengan keadaan sebelumnya. Pemilihan kata *ubah* tersebut berfungsi untuk mengklarifikasi fakta-fakta yang beredar di masyarakat. Bahwa pendidikan dapat mengubah nasib seseorang dan diidentifikasi sebagai wacana yang telah menyebar luas di masyarakat.

(1) Melalui judul berita ditemukan pertanyaan kunci pada media BBC News Media ialah

mengapa kelompok minoritas (Batak) lebih dominan dalam pencapaian pendidikan tinggi dibanding kelompok mayoritas (Jawa). Fenomena ini tidak dapat dipahami sebagai numerik statistik semata, melainkan perlu dilihat dari interaksi kompleks antara budaya, ekonomi, dan dinamika institusional. Masyarakat Batak, misalnya memiliki tradisi merantau yang telah mengakar sejak lama. Budaya ini mendorong pemuda Batak untuk mengejar pendidikan tinggi sebagai bekal meraing peluang di luar kampung halaman, dengan pendidikan dipandang sebagai investasi sosial untuk meningkatkan status keluarga. Selain itu ada prinsip *anaknon hi do hamoraon di au* yang diartikan sebagai anakku lah kekayaanku. Etos ini memperkuat kewajiban moral untuk menghidupi dan mempersiapkan anak untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin. Seringkali gelar pendidikan dianggap sebagai jalan keluar atas keterbatasan ekonomi dan status sosial di masyarakat.

Dimensi Praktik Wacana

Produksi teks tidak hanya sekedar aktivitas menulis atau

menyusun kata-kata, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara konteks, penulis, dan struktur sosial. Analisis ini tidak hanya berhenti pada tataran mikro-seperti diksi atau pilihan kata atau gaya bahasa-atau makro seperti pengaruh berbagai faktor. Selain itu diperlukan untuk menjelaskan dimensi meso, sebuah lapisan analitis yang menjembatani keduanya. Dimensi meso ini memungkinkan analisis memahami bagaimana teks diproduksi dalam berbagai lingkup yang menjadi medan negosiasi antara kepentingan individu dan struktur kolektif. Pada bagian ini akan dibedah praktik-praktik konkret yang membentuk teks, mulai dari mekanisme kolaborasi antarkelompok, peran otoritas kelembagaan, hingga cara norma komunitas mempengaruhi bentuk dan makna teks.

Ketiga berita mencerminkan produksi, penyebaran, dan konsumsi wacana yang secara aktif mengkonstruksi narasi mengenai identitas etnis dan pencapaian pendidikan tinggi. Praktik penyampaian wacana dilakukan melalui strategi *framing* yang

menonjolkan peran mahasiswa dan institusi pendidikan sebagai agen transformasi sosial dengan tujuan untuk dinamika kesetaraan dan akses pendidikan di tengah dominasi paradigma *faktor jawa sentris*.

Dimensi Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural merupakan sebuah pendalaman tentang fakta-fakta yang sedang terjadi pada kerangka sosial budaya yang ada di masyarakat. Teks dan praktik sosiokultural dibatasi dengan adanya praktik wacana. Eriyanto (2015) menjelaskan bahwa Fairclough menyatakan ada tiga tingkatan analisis dalam praktik sosiokultural, yang terdiri atas tingkat situasional, institusional, dan sosial. Ketiga berita yang diulas—mulai dari pemberitaan BBC Indonesia yang mengangkat nilai-nilai tradisional Batak, hingga berita di Harian Jogja dan Kompas Medan yang menyoroti pencapaian pendidikan tinggi oleh masyarakat Batak—menggambarkan interaksi kompleks antara warisan budaya dan realitas modernitas dalam ranah pendidikan. Nilai-nilai tradisional seperti *hagabeon* (keluarga/keturunan), *hamoraon*

(kesejahteraan/kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan/kemuliaan) tidak hanya menjadi landasan etos hidup masyarakat Batak, tetapi juga diadaptasi sebagai aspirasi pencapaian dalam konteks pendidikan tinggi. Pencapaian sebagai penyumbang sarjana terbanyak dan dominasi pencapaian gelar sarjana yang diungkapkan dalam berita-berita tersebut merupakan manifestasi dari bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik modern, di mana pendidikan dipandang sebagai jalur untuk memperoleh legitimasi sosial dan status yang sejalan dengan prinsip *hasangapon*.

Lebih lanjut, penyajian data dan narasi oleh lembaga media seperti BBC Indonesia, Harian Jogja, dan Kompas Medan menunjukkan peran strategis media dalam membingkai wacana sosiokultural. Melalui data statistik dan kutipan narasumber yang kredibel, media tidak hanya mendokumentasikan pencapaian akademis, tetapi juga menguatkan identitas etnis dan kebanggaan kolektif di kalangan masyarakat Batak. Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan tinggi

berfungsi sebagai simbol transformasi sosial yang menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional dapat hidup berdampingan dengan kemajuan modern. Narasi tersebut mengundang refleksi terhadap peran institusi pendidikan, yang melalui inovasi dan partisipasi aktif generasi muda—terutama mahasiswa pendidikan—dapat berkontribusi dalam merombak dinamika sistem pendidikan yang selama ini dipengaruhi oleh dominasi paradigma tertentu, seperti yang tersirat dalam kritik terhadap *faktor jawa sentris*.

Maka dari itu, interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks pencapaian pendidikan tinggi tidak hanya mencerminkan keberhasilan numerik, tetapi juga mengungkap dinamika sosial yang lebih luas. Wacana sosiokultural yang terbentuk dari ketiga berita tersebut menyiratkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya tradisional dengan sistem pendidikan modern memiliki potensi untuk mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dan merata. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang sensitif terhadap

perbedaan budaya dan yang mampu memberdayakan seluruh elemen masyarakat demi terciptanya sistem pendidikan yang berkeadilan.

Dalam wacana ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan bukan semata-mata alat untuk mobilitas ekonomi, melainkan juga sarana memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial. Hal ini mencerminkan dinamika perubahan nilai dalam masyarakat, di mana pendidikan menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam upaya mencapai status sosial tertentu. Wacana pada data (1) menunjukkan bahwa teks lahir sebagai respons terhadap kondisi nyata di mana nilai-nilai tradisional dan identitas etnis berperan penting dalam membentuk prinsip hidup. Selanjutnya, produksi wacana dengan dukungan kredibel menunjukkan bagaimana institusi media dan kerangka keilmuan turut membentuk narasi mengenai kesuksesan pada peran dalam masyarakat.

Terakhir wacana ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan nilai budaya saling terkait dan memengaruhi. Di satu sisi, ada representasi positif mengenai usaha

masyarakat Batak mencapai keberhasilan melalui pendidikan; di sisi lain, terdapat kritik terhadap dominasi budaya yang dianggap menghambat inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan di kalangan orang Jawa.

Pengaruh Nilai Budaya terhadap Kesadaran Prinsip

Di kalangan masyarakat Batak, nilai-nilai budaya memiliki peran sentral dalam mendorong tingginya partisipasi pendidikan tinggi. Konsep *hagabeon*, yang menggambarkan aspirasi untuk memiliki keturunan yang sukses, *hamoraon*, yang mencerminkan pencapaian kesejahteraan atau kekayaan, serta *hasangapon*, yang menunjukkan pencapaian kehormatan atau status sosial, berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan prioritas dan pengambilan keputusan terkait pendidikan.

Lebih jauh, prinsip *Anakkon hi do hamoraon* di au, yang mengandung makna bahwa anak adalah kekayaan, memperkuat persepsi bahwa investasi dalam

pendidikan anak merupakan strategi penting untuk meningkatkan mobilitas sosial dan status ekonomi keluarga. Maka dari itu, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya ini menjadi kunci dalam menjelaskan fenomena tingginya partisipasi pendidikan di kalangan suku Batak, di mana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana pencapaian kesejahteraan materil, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan identitas kultural yang fundamental.

Sistem Kekerabatan dalam Budaya Masyarakat Batak

Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang dikenal sebagai tungku berkaki tiga, membentuk jaringan dukungan sosial yang integral dalam konteks pendidikan di kalangan masyarakat Batak. Dalam sistem ini, peran masing-masing elemen memainkan fungsi kunci, *hula-hula*, sebagai pihak yang memberikan dukungan moral, bertanggung jawab untuk memberikan berkat dan dorongan spiritual yang dianggap krusial dalam proses pembelajaran; *Boru*, yang merupakan penerima dalam sistem ini, mendapatkan dukungan tidak hanya secara moral

tetapi juga dalam bentuk bantuan material dan tenaga yang esensial; sedangkan *Dongan Tubu*, yang mencakup kerabat semarga, berperan sebagai mitra strategis dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama perjalanan pendidikan. Prinsip dan sistem *Dalihan Na Tolu* tidak hanya menegaskan nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas dalam budaya Batak, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan melalui jaringan dukungan sosial yang terstruktur dan komprehensif.

Melalui prinsip *dalihan na tolu* dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan pada masyarakat Batak memiliki kekerabatan yang erat. Hal ini ditunjukkan pada masih banyaknya komunitas batak di seluruh Indonesia. Selain itu, dalam institusi pendidikan terdapat berbagai komunitas Batak, menunjukkan sistem kekerabatan yang kuat mengakar. Potret praktik sosial itu menimbulkan kekuatan, semangat, dan gairah untuk menyelesaikan pendidikan sebaik mungkin. Adanya dorongan melalui kekerabatan ini menjadi motivasi tersendiri untuk meraih gelar

pendidikan. Prinsip tersebut terbukti menjadi resistensi terhadap berbagai praktik sosial yang mengganggu aktivitas pendidikan.

E. Kesimpulan

Budaya masyarakat Batak memainkan peran fundamental dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Melalui analisis wacana kritis Fairclough, ditemukan bahwa media massa tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga membingkai narasi yang mencerminkan relasi kuasa, nilai-nilai budaya, serta kepentingan ideologis tertentu. Nilai-nilai tradisional seperti *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* menjadi pendorong utama partisipasi pendidikan di kalangan masyarakat Batak, yang tidak hanya berorientasi pada mobilitas ekonomi tetapi juga pada kehormatan sosial dan eksistensi kultural.

Prinsip "*Anakkon hi do hamoraon di au*" mempertegas bahwa pendidikan dipahami sebagai bentuk investasi sosial dan simbol identitas. Selain itu, sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* berperan aktif sebagai jaringan

pendukung sosial yang memperkuat motivasi dan akses terhadap pendidikan. Representasi media terhadap pencapaian pendidikan masyarakat Batak menjadi bukti bahwa konstruksi makna atas pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai budaya dan praktik sosial yang melingkupinya.

Dengan demikian, pendidikan dalam masyarakat Batak tidak berdiri sendiri sebagai institusi modern, tetapi melekat erat pada struktur budaya yang telah tertanam kuat. Integrasi nilai budaya dan kesadaran pendidikan ini menjadi bukti bahwa tradisi dapat berjalan beriringan dengan modernitas untuk menciptakan transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting bagi perancang kebijakan dan pelaku pendidikan untuk mempertimbangkan aspek kultural dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Eriyanto, T. (2015). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media* (Revisi ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical*

study of language (2nd ed.). London: Routledge.

Jurnal :

- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169-181.
- Rozi, F. (2016). Pemberitaan klaim Malaysia atas tortor dan gordang sambilan di harian waspada dalam kajian analisis wacana kritis. *Jurnal Komunika Islamika*, 3(3), 46-63.
- Samsuri, R., Purnomo, A., & Kusumawati, N. (2022). Struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural terhadap penggunaan istilah COVID-19 pada berita online. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 5(2), 87-104.
- Simanungkalit, K. E., Shaddono, K., & Rohmadi, M. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Sigalegale" dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4244-4260.
- Simatupang, L. D. Sulistyowati (2025). Makna kultural Umpasa pada upacara pernikahan Batak Toba di Samarinda. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 9(1), 109-122.
- Situmorang, P. (2017). *Dalihan Na Tolu: Kekerabatan dan solidaritas dalam masyarakat Batak*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 15-27.

Laman:

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pendidikan tinggi menurut suku bangsa. Jakarta: BPS.
- Harian Jogja. (2024, 10 April). *Suku Batak jadi sarjana terbanyak di Indonesia*. Harian Jogja.

Kompas.com. (2024, 12 April). *Suku Batak paling banyak raih gelar sarjana, mahasiswa: pendidikan bisa ubah nasib*. Kompas.com.

BBC News Indonesia. (2024, 15 April). *BPS: Suku Batak dan Minangkabau pencetak sarjana terbanyak di Indonesia, mengapa Jawa terendah?* BBC News Indonesia.